

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah gadang yang sering juga disebut dengan rumah *bagonjong* atau rumah *baanjuang*, adalah salah satu karya seni arsitektur tradisional yang dapat dikategorikan sebagai salah satu artefak kebudayaan. Lahir dari kecerdasan lokal etnis Minangkabau ratusan tahun silam. Secara kultural, etnis ini dahulunya mendiami wilayah yang lebih luas dari Minangkabau atau Sumatera Barat saat ini, yaitu di sepanjang wilayah bukit barisan dan pantai Barat Sumatera bahagian Tengah hingga ke Negeri Sembilan Malaysia (Ibrahim, 2009: 1-3).

Dahulu, *rumah gadang* di Minangkabau memiliki fungsi lebih dari sekedar hunian. *rumah gadang* adalah rumah adat yang berfungsi sebagai tempat musyawarah, mufakat, dan pelaksanaan berbagai kegiatan upacara adat. Khusus bagi kaum wanita Minangkabau, *rumah gadang* berfungsi sebagai tempat pendidikan sekaligus rumah tinggal. Hal ini sesuai dengan sistem kekeluargaan matrilineal yang dianut oleh orang Minangkabau, bahwa hak atas tanah, bangunan, dan keturunan dikuasai oleh pihak wanita, beserta suku dan kaumnya.

Fungsi *rumah gadang* yang beragam di atas juga diungkapkan oleh beberapa penulis, di antaranya Navis (1986: 176), selain sebagai tempat tinggal, *rumah gadang* juga berfungsi sebagai lambang kehadiran suatu

kaum, pusat kehidupan dan kerukunan. Kemudian Hadler (2010:56) menuliskan bahwa *rumah gadang* memiliki fungsi dan makna sebagai ruang moral dan symbol adat Minangkabau. Selain itu *rumah gadang* juga memiliki fungsi sebagai salah satu dari unsur-unsur *sumarak nagari* dan *perhiasan nagari* (Ibrahim, 2009:92,100). Sehingga dapat dikatakan bahwa, fungsi dan makna dari sebuah *perhiasan nagari* dimasa lalu lebih mengarah kewilayah sosial, yang dapat mewakili eksistensi kehadiran suatu kaum, pusat kehidupan dan kerukunan, serta sebagai simbol adat Minangkabau.

Selain memiliki fungsi yang beragam, *rumah gadang* juga memiliki bentuk yang beragam. Setidaknya terdapat delapan tipe *rumah gadang* di Minangkabau yang dijabarkan oleh Hasmurdi Hassan (2004) dalam bukunya "Ragam Rumah Adat Minangkabau". Keberagaman tipe dari *rumah gadang* ini dipengaruhi oleh faktor wilayah dan kelarasan yang terdapat di Minangkabau. Namun bila digambarkan secara umum, seluruh tipe *rumah gadang* di Minangkabau ini memiliki gambaran bentuk yang hampir sama, yaitu berupa bangunan panggung persegi panjang tidak simetris, mengembang ke bagian atas, dan melengkung ke bagian tengah sisi bawahnya. Atapnya disebut dengan *gonjong*, memiliki bentuk melengkung menyerupai tanduk kerbau yang menjulang tinggi di kedua sisi.

Gambaran dari *rumah gadang* di atas memiliki komposisi bentuk yang sangat dinamis, karena dibangun menurut syarat-syarat estetika rupa yang mengandung nilai-nilai kesatuan, keselarasan, keseimbangan, dan

kesetangkupan dalam keutuhan yang terpadu. Bentuk dinamis yang dimiliki oleh setiap rumah gadang ini hadir dari kemampuan rancang bangun seorang *tukang tuo*, yang berpedoman pada *raso jo pareso* serta *alua jo patuik* (rasa dan periksa serta alur dan kepantasan). *Raso jo Pareso* adalah suatu pandangan hidup yang didasarkan pada budi dan pemikiran yang posisinya berada hati dan akal, sedangkan *alua jo patuik* adalah kesesuaian sesuatu berdasarkan prosedur adat dan terletak pada tempatnya.

Komposisi bentuk yang dinamis serta indah ini dimiliki juga oleh sebuah *rumah gadang* yang saat ini cukup terkenal, karena dijadikan sebagai *landmark* destinasi wisata budaya Kawasan Seribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan. *rumah gadang* ini bernama *rumah gadang Gajah Maaram*. Karena keindahan bentuk yang dimilikinya, *rumah gadang* ini pernah dijadikan sebagai salah satu lokasi shuting film layar lebar di bawah lindungan ka'bah tahun 2011 yang diangkat dari karya sastra Buya Hamka.

Rumah gadang Gajah Maram berdiri di dalam Kawasan Seribu Rumah Gadang tepatnya di Jorong Bariang Rao-Rao Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. *Rumah gadang* ini merupakan 1 dari 175 bangunan *rumah gadang* dengan beragam tipe di kawasan ini. Rata-rata bangunan *rumah gadang* di sini telah berdiri sejak tahun 1700-an. *Rumah gadang Gajah Maaram* sendiri berdasarkan Tugu Informasi yang dipasang oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan, berdiri sejak tahun 1794. Hingga saat ini *rumah gadang Gajah Maaram* merupakan

satu-satunya bangunan *rumah gadang* di kawasan ini yang masih mempertahankan keasliannya, baik dari segi desain bentuk, ornamen dan materialnya, (wawancara, Mus 06 Maret 2019). *rumah gadang* ini juga menjadi satu-satunya di kawasan ini yang masih memiliki *rangkiang* yang berjejer rapi di halamannya.

Rumah gadang ini dimiliki oleh kaum Melayu Buah Anau di bawah pimpinan Datuak Lelo Panjang. Difungsikan dari awal hingga sekarang sebagai tempat pengangkatan Khatib, Datuak, musyawarah pemangku adat, silaturahmi anggota kaum, pelaksanaan upacara pernikahan dan kematian. dahulunya *rumah gadang* ini juga berfungsi sebagai tempat singgah bagi Rajo Melayu Kampuang Dalam saat keluar istana dari Pasir Talang menuju Abai Sangir.

Berdasarkan bentuknya *rumah gadang Gajah Maaram* ini tergolong ke dalam salah satu tipe rumah gadang di Minangkabau yaitu *rumah gadang Gajah Maharam* dengan ragam atap *bergonjong* tujuh, jumlah ruangnya delapan dan *lanjarnya* tiga. Kedua ujung bangunan rumah gadang ini lantainya ditinggikan sekitar 50 cm yang disebut dengan *anjuang*. Dinding *rumah gadang* ini sebagian besar dibuat dari material kayu. Di beberapa bagiannya dihiasi oleh ornamen.

Berdasarkan uraian berkaitan dengan *rumah gadang Gajah Maaram* di atas, menimbulkan berbagai pertanyaan bagi penulis, di antaranya apa saja yang menyebabkan begitu menariknya *rumah gadang* ini, sehingga bisa

terpilih menjadi lokasi shuting dan *landmark* kawasan wisata yang memiliki ratusan rumah gadang di dalamnya. Apakah keindahan srtuktur bentuk yang dimiliki oleh *rumah gadang* ini yang menjadi alasannya, seandainya benar, faktor-faktor serta elemen-elemen rupa apa saja yang membangun keindahannya, dan masih banyak pertanyaan yang muncul dalam diri penulis. Sehingga pertanyaan-pertanyaan itu sangat penting ditelusuri jawabannya melalui penelitian yang lebih mendalam. Berdasarkan fenomena ini penulis memilih dan menyatakan penting dilakukan penelitian dari aspek estetika rupa. yaitu estetika *rumah gadang Gajah Maram* di Kawasan Seribu *Rumah Gadang* Kabupaten Solok Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terpaparkan pada latar belakang, yang memaparkan *rumah gadang*, khususnya *rumah gadang Gajah Maraam*. Sehingga penelitian ini akan berusaha, memahami, mengkaji, membahas dan mendeskripsikan faktor dan elemen keindahan yang dimiliki *Rumah Gadang Gajah Maaram* di Kawasan Saribu *Rumah Gadang* melalui kajian estetika, khususnya estetika rupa, dengan rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apa saja yang mendukung keindahan *rumah gadang Gajah Maraam* di Kawasan Seribu *Rumah Gadang* Kabupaten Solok Selatan?

2. Apa saja elemen-elemen rupa yang membangun keindahan pada bangunan *rumah gadang Gajah Maaram* di Kawasan Seribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian Estetika *rumah gadang Gajah Maaram* di Kawasan Seribu *Rumah Gadang* secara umum untuk, menganalisis, dan mendeskripsikan,

1. Mengungkap dan mendeskripsikan faktor-faktor pendukung keindahan dari *rumah gadang Gajah Maaram* di Kawasan Seribu *Rumah Gadang* Kabupaten Solok Selatan.
2. Mengungkap dan mendeskripsikan elemen-elemen rupa yang terdapat pada *rumah gadang Gajah Maaram* di Kawasan Seribu *Rumah Gadang* Kabupaten Solok Selatan yang dianggap berpengaruh terhadap keindahannya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian Estetika *Rumah Gadang Gajah Maram* di Kawasan Seribu *Rumah Gadang* Kabupaten Solok Selatan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis, yaitu pemahaman menyeluruh tentang estetika *rumah gadang*, khususnya *rumah gadang Gajah Maaram* Kawasan Seribu *Rumah Gadang* Nagari Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan penelitian lebih lanjut sebagai benda-benda budaya tradisional.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan sekaligus pengetahuan bagi masyarakat Nagari Koto Baru khususnya di Kawasan Seribu *Rumah Gadang* dalam hal estetika *rumah gadang*, sehingga dapat menjadi acuan atau pedoman dalam cara merawat, menjaga, serta melestarikan bangunan-bangunan *rumah gadang* yang dimilikinya.
4. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi pedoman bagi pemerintah daerah maupun pusat, dalam merealisasikan program revitalisasi kawasan dan bangunan *rumah gadang*.

